

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang beragam agar siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Dalam kurikulum ini, guru diberi kebebasan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa (Hosaini dkk., 2022). Karakteristik siswa merujuk pada sifat unik yang dimiliki siswa, sifat tersebut dapat berupa minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, dan kemampuan berfikir yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan akademik (Hanifah dkk., 2020). Pembelajaran yang berpusat pada siswa harus menjadi fokus utama, dengan menitikberatkan pada pengembangan keterampilan dan kompetensi yang relevan dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, diperlukan metode, pendekatan, dan model pembelajaran yang efektif agar siswa dapat memahami materi dengan lebih baik.

Namun, pada kenyataannya, proses pembelajaran di kelas kerap menghadapi berbagai kendala, seperti siswa yang tidak fokus, membuat keributan, hingga sikap pasif selama kegiatan belajar mengajar. Kondisi ini menuntut pendidik untuk merancang strategi yang lebih efektif, mulai dari perbaikan metode, pemilihan model yang sesuai karakter siswa, hingga penyampaian materi yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari (Syahada dkk., 2022).

Salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Seiring dengan perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi, berbagai model pembelajaran inovatif telah dikembangkan dan dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi kelas masing-masing (Asmawati dkk., 2020). Pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi faktor krusial dalam keberhasilan belajar siswa. Model pembelajaran yang sesuai tidak hanya membantu siswa lebih memahami materi, tetapi juga meningkatkan hasil belajar mereka. Peningkatan hasil belajar ini pada akhirnya akan berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan (Pakaya, 2021).

Selain model pembelajaran, pendekatan dan strategi yang diterapkan dalam proses belajar mengajar juga berperan penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki profesionalisme dalam mengembangkan dan menerapkan pendekatan serta strategi yang tepat. Mereka perlu memahami keunggulan dan kelemahan dari setiap model, pendekatan, serta strategi pembelajaran yang digunakan agar dapat memilih metode yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran (Asmawati dkk., 2020).

Metode pembelajaran yang efektif sangat diperlukan dalam lingkungan sekolah, terutama dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal, guru harus mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa serta kondisi pembelajaran yang ada (Nasution, 2017). Pemilihan dan penggunaan metode yang tepat dalam penyajian materi tidak hanya membantu siswa memahami konsep yang diajarkan, tetapi juga meningkatkan prestasi belajar mereka. Melalui evaluasi hasil belajar, guru dapat mengukur sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan serta melakukan perbaikan jika diperlukan.

Pembelajaran yang efektif diharapkan mampu membekali siswa dengan pemahaman dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan nyata (Oktariani dkk., 2022).

Selain itu, dalam memilih model pembelajaran, metode, dan pendekatan, pendidik perlu mempertimbangkan berbagai faktor penting, seperti tujuan pembelajaran, tingkat kesulitan materi, tahap perkembangan kognitif siswa, serta ketersediaan sarana dan fasilitas pembelajaran. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, menarik, serta mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa sesuai dengan tuntutan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas IV SDN Karang Dalem 1 Sampang pada tanggal 3 Januari 2025, diketahui bahwa sekolah menggunakan kurikulum merdeka, dengan karakteristik siswa yang beragam dari segi minat dalam pembelajaran ada yang cepat paham materi ada pula yang memerlukan banyak waktu dalam memahami materi ada juga yang antusias ada pula yang pasif mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan di sekolah tersebut menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Kendala yang dialami pada proses pembelajaran yaitu banyak siswa yang berbicara sendiri sehingga menimbulkan kelas yang tidak kondusif. Pada saat proses pembelajaran siswa cenderung pasif pada saat pembelajaran. Hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS muatan IPS, diketahui bahwa ketuntasan di SDN Karang Dalem 1 Sampang pada kelas V hanya mencapai 57% dengan KTTP 70.

Dengan berjalannya waktu, siswa kelas IV tersebut naik kelas ke kelas V, sehingga penelitian ini tetap menggunakan subjek yang sama dengan akan tetapi melakukan penyesuaian pada bagian materi dan instrumen penelitian dengan menggunakan karakteristik dan capaian pembelajaran kelas V. Dengan ini hasil wawancara dan kondisi awal yang diperoleh tetap relevan sebagai dasar pelaksanaan penelitian.

Adapun hasil observasi pada tanggal 7 Januari 2025 menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru. Siswa diarahkan untuk mengamati gambar pada buku untuk mengumpulkan data atau informasi dari objek yang diamati kemudian guru memberikan penjelasan mengenai materi dan memberikan catatan terkait materi yang diberikan. Selanjutnya siswa mengerjakan dan mengumpulkan latihan soal untuk dinilai oleh guru tanpa adanya kegiatan diskusi atau kegiatan kelompok. Maka dari itu ditemukan bahwa model pembelajaran yang diterapkan tidak sepenuhnya menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) atau dengan kata lain tidak sesuai dengan sintaks model pembelajaran PBL. Proses pembelajaran lebih berpusat pada pemberian informasi langsung dari guru. Siswa hanya diminta untuk mengumpulkan data, mendengarkan penjelasan dari guru serta mencatat materi yang diberikan. Oleh karena itu keterlibatan siswa relatif rendah. Selain itu tugas yang diberikan hanya berupa soal, bukan kegiatan diskusi ataupun kegiatan kelompok sehingga banyak siswa yang pasif selama kegiatan pembelajaran dan siswa banyak yang bicara sendiri dengan teman sebangkunya. Sehingga tidak sesuai dengan konsep PBL yang seharusnya mendorong eksplorasi dan kolaborasi.

Akan tetapi penggunaan model *problem based learning* memiliki kelebihan dan kekurangan. Model PBL membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan dunia luar. Ini karena melatih keterampilan siswa untuk memecahkan masalah secara kritis dan ilmiah (Marsinah dkk., 2019) artinya penggunaan model pembelajaran PBL tidak sesuai dengan karakteristik siswa yang cenderung pasif serta proses pembelajaran yang berlangsung di SDN Karang Dalem 1 Sampang tidak sesuai dengan sintak model pembelajaran PBL hal ini dapat dilihat dari hasil observasi.

Selain itu hasil analisis dari modul ajar yang digunakan oleh wali kelas menggunakan model pembelajaran tatap muka dengan tujuan pembelajaran menceritakan perkembangan sejarah daerah tempat tinggal, dalam kegiatan pembelajaran dirancang dengan kegiatan apersepsi yaitu kegiatan mencari informasi dari peta serta kegiatan diskusi dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu pencarian informasi yang ada di buku siswa lalu dilanjutkan mengamati gambar bersama kemudian dilanjutkan dengan kegiatan gelar wicara bersama kelompok lalu setelah itu membuat peta pikiran kemudian bertukar informasi dengan kelompok lain dan diakhir kegiatan siswa diajak membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah berlangsung. Jadi berdasarkan analisis modul ajar dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan modul ajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V SDN Karang Dalem 1 Sampang belum berjalan secara optimal. Meskipun secara teori model ini dapat digunakan namun, kenyataannya pembelajaran masih berpusat

pada guru dengan metode ceramah dan penugasan, tanpa adanya diskusi atau kegiatan berbasis kelompok yang menjadi ciri utama PBL. Rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan banyak siswa yang pasif dan berbicara sendiri, sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif. Selain itu, kurangnya aktivitas interaktif berdampak pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa agar benar-benar mendorong eksplorasi dan kolaborasi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa.

Model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) diusulkan sebagai solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Model RADEC dipilih karena menawarkan cara yang lebih interaktif dan partisipatif dalam proses belajar mengajar. Model ini mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan mempromosikan pembelajaran kolaboratif (Sopandi, 2017). Pada pembelajaran RADEC kegiatan awal adalah membaca sebagai langkah awal untuk memperoleh informasi, kemudian menjawab pertanyaan untuk menguji pemahaman, berdiskusi untuk memperdalam pemahaman, menjelaskan kembali untuk memperkuat pengetahuan, dan menciptakan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari (Trianto, 2010).

Perbedaan mendasar antara model pembelajaran RADEC dan PBL terletak pada tahapan dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. RADEC menyiapkan siswa dengan pertanyaan pra-pembelajaran untuk membuat mereka lebih siap dan siap untuk berbicara dan mempresentasikan. Model ini mendorong keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas, termasuk membaca, menjawab, berdiskusi,

menjelaskan dan mencipta. Sedangkan PBL berfokus pada pembelajaran melalui pemecahan masalah PBL menempatkan siswa dalam situasi masalah sehingga mereka harus mencari solusi secara aktif. Model pembelajaran RADEC sangat cocok dan efektif untuk pembelajaran IPS di sekolah dasar karena RADEC dimulai dengan tahap membaca, di mana siswa membaca bahan ajar yang sudah disiapkan sesuai dengan mata pelajaran IPS, didukung oleh pertanyaan pra-pembelajaran yang membantu siswa memahami materi (Insani dkk., 2025)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Halim (2022), menunjukkan bahwa model pembelajaran RADEC mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari uji hipotesis yang menunjukkan nilai F yang signifikan, yaitu 25.438 dengan signifikansi 0.000, yang berarti bahwa model pembelajaran RADEC efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan signifikan ($p < 0.05$). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andini dan Fitria (2021) model pembelajaran RADEC berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar khususnya pada bidang pengetahuannya. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan rata-rata nilai *post-test* antara kelompok eksperimen yang menggunakan model RADEC 82,47 dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional 69,5. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model RADEC lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Didukung oleh penelitian Fuziani dkk. (2021), Penelitian menunjukkan bahwa RADEC dapat memberikan efek positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Melalui tahap diskusi dan penjelasan, siswa dapat mengeksplorasi

berbagai sudut pandang dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Tahap kreasi membantu siswa mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata, sehingga dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk. (2024) menyatakan bahwa pemahaman konsep di kelas eksperimen lebih tinggi daripada pemahaman konsep siswa di kelas kontrol setelah pembelajaran dengan menggunakan model RADEC. Selain itu, Pelaksanaan model pembelajaran RADEC mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan mendorong kerjasama atau kolaborasi di antara siswa. Hal ini menunjukkan model RADEC dapat membantu siswa menjadi lebih baik dalam kerjasama.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena meningkatkan pemahaman konsep, serta keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi dimana hal tersebut berperan serta dalam peningkatan hasil belajar. Oleh karena itu, model RADEC diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajar IPAS di SDN Karang Dalem 1 Sampang menjadi lebih baik. Penerapan model RADEC dalam pembelajaran IPAS ini juga bertujuan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran serta melatih kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi siswa yang sering menjadi penghambat dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Dengan menggunakan model ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan mengaplikasikan konsep pembelajaran IPAS dengan lebih baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Adakah pengaruh signifikan model pembelajaran RADEC (*Reading, Answer, Discuss, Explain and Create*) terhadap hasil belajar IPAS kelas V SDN Karang Dalem 1 Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui “adanya pengaruh yang signifikan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) terhadap hasil belajar IPAS kelas V SDN Karang Dalem 1 Sampang”.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang dapat diberikan secara teoritis dari hasil penelitian ini, antara lain:

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan informasi terkait pengaruh model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) terhadap hasil belajar IPAS siswa SD.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian dan rujukan serta referensi bagi penelitian selanjutnya terkait model pembelajaran RADEC terhadap hasil belajar siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktis pada beberapa pihak yang memerlukan seperti guru, siswa, sekolah, dan peneliti. Penjelasan mengenai manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagi guru

Dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan untuk menciptakan suasana belajar yang kreatif dan inovatif agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Dapat membantu siswa aktif terlibat pembelajaran, kolaboratif, dan bekerjasama sehingga meningkatkan hasil belajar.

c. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan, pengalaman, dan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai konsep model pembelajaran RADEC sehingga dikemudian hari dapat diterapkan ketika mengajar di kelas.

1.5 Batasan Penelitian

Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

a. Penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas V UPTD SDN Karang Dalem 1

Sampang tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 29 siswa.

b. Penelitian ini hanya dilakukan pada mata pelajaran IPAS muatan IPS bab 7

materi kegiatan ekonomi berdasarkan potensi daerah.

- c. Penelitian ini hanya dilakukan pada penerapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) sebagai variabel yang ingin diketahui pengaruhnya terhadap hasil belajar IPAS pada materi kegiatan ekonomi berdasarkan potensi daerah ranah kognitif.

1.6 Definisi Istilah

Dalam pemaparan penelitian yang berjudul “Adakah pengaruh model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, and Create*) terhadap hasil belajar IPAS kelas V UPTD SDN Karang Dalem 1 Sampang”, maka diperlukan penegasan istilah dari judul tersebut yang bertujuan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam penafsiran pada penelitian ini.

1.6.1. Model Pembelajaran RADEC

Model Pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, and Create* atau disingkat RADEC merupakan model pembelajaran yang memiliki tahap *Read* atau membaca siswa membaca materi pembelajaran, kemudian tahap *Answer* atau menjawab siswa menjawab pertanyaan mengenai materi yang sudah dibaca, dan tahap *Discuss* atau mendiskusikan siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk membahas jawaban. Selanjutnya tahap *Explain* atau menjelaskan artinya siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok kepada teman sekelas dan tahap *Create* atau mencipta artinya siswa menciptakan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang telah didapat.

1.6.2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor. Penelitian ini hanya meneliti pada hasil belajar kognitif siswa artinya menekankan pada kemampuan berpikir siswa dalam aspek pengetahuan dan pemahaman.

1.6.3. Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS adalah sebuah penggabungan dua disiplin ilmu pada kurikulum merdeka yaitu, IPA dan IPS hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat dirancang menjadi pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan berbasis kehidupan nyata agar siswa tidak hanya memahami konsep ilmiah dan sosial secara terpisah, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan situasi dunia nyata. Tujuan dari pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka adalah untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya memahami bidang sosial dan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, dan berkolaborasi di kehidupan nyata. Dalam penelitian ini mata pelajaran yang diteliti adalah IPS pada bab 7 daerah kebanggaanmu, sub bab aktivitas ekonomi daerah dan produk unggulan daerah. Materi kegiatan ekonomi berdasarkan potensi daerah.